

Hasyiyah Tafsir sebagai Produksi Pengetahuan Pascaklasik: Rekonstruksi Metodologis dan Epistemologis melalui *Tafkik*, *Taujih*, dan *Tarjih*

Hilman Rosidi¹, Jaka Ghianovan²

¹² Institut Daarul Qur'an, Jakarta, Indonesia

Email: hilmanrosyidi87@gmail.com¹ ghianjaka91@gmail.com²

Diserahkan tanggal 10 Desember 2025 | Diterima tanggal 18 Januari 2026 | Diterbitkan tanggal 28 Februari 2026

Abstract:

The tafsir supercommentary (hashiyah) tradition has often been interpreted through a historiographical narrative that treats commentaries and glosses as symptoms of repetition or intellectual decline. This article reassesses that assumption by examining hashiyah as a mode of knowledge production grounded in layered engagement with exegetical texts. The study employs qualitative library research and comparative textual analysis of three purposively selected corpora: al-Tibi's Futuh al-Ghayb on al-Kashshaf, al-Khafaji's 'Inayat al-Qadi wa Kifayat al-Radi on Anwar al-Tanzil, and al-Sawi's Hashiyah on Tafsir al-Jalalayn. The units of analysis are commentarial passages that display textual decomposition, argumentative orientation, and evaluative preference. The findings show that hashiyah possesses intellectual agency that cannot be reduced to repetition. This article proposes a Triadic Method of the glossator: Tafkik al-'ibarat, the decomposition and clarification of textual-linguistic structures; al-Taujih, the theoretical orientation and rationalization of meaning; and al-Tarjih, the comparative evaluation of interpretive alternatives. These operations are supported by an epistemic structure combining Arabic linguistics, intertextual exegetical traditions, theology, law, transmitted reports, and scholarly authority. Hashiyah thus functions both as an archive of reception history and as a laboratory of post-classical textual criticism. Its contemporary relevance lies in philology, intellectual history, argumentative criticism, advanced turath pedagogy, and manuscript-digital studies. The study is limited to three corpora and selected textual examples, so wider generalization requires broader comparative research.

Keywords: Tafsir Supercommentary; Hashiyah; Post-classical Exegesis; Methodology; Epistemology; Islamic Intellectual History.

Abstrak :

Tradisi hasyiyah tafsir kerap dibaca melalui narasi historiografis yang menempatkan literatur komentar dan superkomentar sebagai gejala repetisi atau kemunduran intelektual. Artikel ini menguji ulang asumsi tersebut dengan menganalisis hasyiyah sebagai bentuk produksi pengetahuan yang bekerja melalui pembacaan berlapis atas teks tafsir. Penelitian menggunakan studi kepustakaan kualitatif dengan comparative textual analysis terhadap tiga corpus yang dipilih secara purposif, yaitu Futuh al-Ghayb karya al-Tibi atas al-Kashshaf, 'Inayat al-Qadi wa Kifayat al-Radi karya al-Khafaji atas Anwar al-Tanzil, dan Hasyiyah al-Sawi atas Tafsir al-Jalalayn. Unit analisis berupa segmen komentar yang menampilkan penguraian teks, pemberian orientasi argumentatif, dan pemilihan pendapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasyiyah memiliki agensi intelektual yang tidak dapat direduksi menjadi pengulangan. Artikel ini merumuskan Trias Metodologi al-Muhasyyi: Tafkik al-'ibarat sebagai penguraian struktur tekstual dan kebahasaan, al-Taujih sebagai penjelasan orientasi teoritis dan rasionalisasi makna, serta al-Tarjih sebagai evaluasi komparatif atas alternatif interpretasi. Ketiga operasi tersebut ditopang oleh struktur epistemik yang menggabungkan bahasa Arab, intertekstualitas tafsir, kalam, fikih, riwayat, dan otoritas tradisi ilmiah. Temuan ini menunjukkan bahwa hasyiyah dapat dibaca sebagai arsip sejarah resepsi sekaligus laboratorium kritik teks pascaklasik. Relevansinya bagi studi tafsir kontemporer terletak pada filologi, sejarah intelektual, kritik argumentasi, pedagogi turats, dan pengembangan studi manuskrip-digital. Penelitian dibatasi pada tiga corpus dan contoh tekstual terpilih, sehingga generalisasi terhadap seluruh tradisi hasyiyah memerlukan studi komparatif yang lebih luas.

Kata Kunci: Hasyiyah Tafsir; Tafkik al-'ibarat; al-Taujih; al-Tarjih; Epistemologi Tafsir; Turats

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Tradisi intelektual Islam tidak berkembang melalui pola penulisan tunggal. Dalam banyak disiplin, pengetahuan tumbuh melalui relasi berlapis antara matan, syarh, *hasyiyah*, ta'liq, dan taqrir. Matan merumuskan inti suatu disiplin secara padat; syarh membuka kepadatan tersebut; *hasyiyah* kemudian berinteraksi dengan syarh atau teks tafsir melalui klarifikasi, koreksi, pengembangan argumen, dan perbandingan pendapat. Karena itu, penampilan material *hasyiyah* di pinggir halaman manuskrip tidak boleh secara otomatis disamakan dengan posisi intelektual yang marginal. Margin dapat menjadi ruang tempat pembaca-sarjana mempertemukan teks induk dengan tradisi yang lebih luas.

Dalam historiografi modern, genre komentar dan superkomentar pernah dibaca sebagai ciri skolastisisme yang kehilangan kreativitas. Kritik terhadap ketergantungan berlebihan pada teks komentar juga muncul dalam sebagian wacana reformisme Muslim modern. Namun, kajian sejarah intelektual dua dekade terakhir telah memperlihatkan bahwa narasi 'kemunduran' tersebut terlalu sederhana. El-Rouayheb (2015) menunjukkan kehidupan intelektual abad ketujuh belas di wilayah Ottoman dan Maghrib sebagai arena pertukaran gagasan, tahqiq, transmisi, dan perdebatan yang hidup. Dalam studi tafsir, Saleh (2013) bahkan menjadikan *hasyiyah* atas al-Kashshaf sebagai sumber untuk menulis sejarah intelektual, bukan sekadar sebagai residu dari sebuah teks utama.

Perubahan historiografis tersebut penting bagi studi tafsir. Al-Kashshaf karya al-Zamakhshari menjadi salah satu teks pembentuk utama tradisi tafsir pascaklasik. Ringkasnya bahasa, kepadatan analisis balaghah, dan posisi teologisnya mendorong lahirnya jaringan syarh dan *hasyiyah* yang luas. Boyalik (2019a) menunjukkan bahwa literatur syarh-*hasyiyah* atas al-Kashshaf bukan sekadar literatur tambahan, tetapi salah satu medan di mana bahasa, retorika, teologi, dan persoalan rasional dibahas kembali. Coşkun (2025) juga menempatkan munculnya al-shuruh wa al-hawashi sebagai salah satu pergeseran besar dalam sejarah tafsir klasik.

Perkembangan yang sama dapat dilihat pada Anwar al-Tanzil karya al-Baydawi. Saleh (2021) merekonstruksi bagaimana karya tersebut memperoleh otoritas luas dalam pengajaran tafsir dan pada periode kemudian melahirkan banyak gloss. *Hasyiyah* terhadap al-Baydawi bukan sekadar catatan untuk menjelaskan kalimat yang sulit, tetapi menjadi arena untuk mendiskusikan nahwu, balaghah, kalam, ushul, dan posisi interpretatif yang diwarisi dari al-Kashshaf maupun tafsir-tafsir lain. Tradisi ini juga menempati posisi penting dalam lingkungan keilmuan Ottoman; Gunasti (2013) menunjukkan bahwa penulisan tafsir Ottoman memiliki spektrum yang lebih luas daripada asumsi bahwa seluruhnya hanyalah gloss atas al-Baydawi, tetapi gloss dan superkomentar tetap merupakan bagian penting dari ekologi ilmiahnya.

Dengan demikian, persoalan akademik saat ini bukan lagi apakah *hasyiyah* 'orisinal' dalam pengertian modern yang mensyaratkan pelepasan dari teks sebelumnya. Pertanyaan yang lebih produktif ialah: operasi intelektual apa yang dilakukan muhasysyi ketika membaca teks induk; bagaimana ia membangun validitas interpretasi; sumber pengetahuan apa yang dianggap sah; dan bagaimana komentar berlapis menghasilkan pengetahuan baru tanpa harus memutus hubungan dengan tradisi sebelumnya. Pertanyaan ini memindahkan perhatian dari bentuk literer menuju mekanisme produksi pengetahuan.

Kajian modern telah memberikan dasar penting, tetapi masih terdapat ruang analitis. Saleh (2013) memanfaatkan gloss untuk merekonstruksi sejarah resepsi al-Kashshaf; Maden (2015) memetakan tradisi *hasyiyah* tafsir dan menganalisis *hasyiyah* Syeyhzade atas al-Baydawi; Boyalik (2019a, 2019b) menunjukkan posisi literatur al-Kashshaf sebagai salah satu arus utama tafsir pascaklasik; dan Coşkun (2025) menempatkan periode shuruh-hawashi sebagai transformasi besar dalam sejarah tafsir. Literatur tersebut kuat pada sejarah genre, transmisi, dan posisi karya,

tetapi masih terbuka kebutuhan untuk merumuskan model operasional yang secara ringkas menjelaskan apa yang dilakukan muhasysyi pada tingkat pembacaan teks.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga istilah kerja yang potensial: *Tafkik* al-'ibarat, al-*Taujih*, dan al-*Tarjih*. Ketiganya tidak diperlakukan sebagai terminologi universal yang secara eksplisit digunakan oleh semua pengarang *hasyiyah*, melainkan sebagai kategori analitis yang dibangun secara induktif dari pola komentar. *Tafkik* menunjuk operasi mengurai struktur lafaz, 'rab, dhamir, hubungan antarfrasa, dan kepadatan gaya. *Taujih* menunjuk operasi menjelaskan alasan suatu wajah makna, membangun orientasi teoretis, atau merekonstruksi maksud pengarang. *Tarjih* menunjuk operasi membandingkan alternatif dan memilih interpretasi yang dinilai lebih kuat berdasarkan bahasa, konteks, riwayat, kalam, atau prinsip mazhab.

Pilihan tiga kategori tersebut dimaksudkan untuk menghindari dua ekstrem. Ekstrem pertama memandang *hasyiyah* sebagai repetisi pasif karena keterikatannya pada teks terdahulu. Ekstrem kedua mengidealkan seluruh *hasyiyah* sebagai karya kreatif tanpa menguji operasinya secara konkret. Penelitian ini mengambil posisi analitis: agensi intelektual *hasyiyah* harus ditunjukkan melalui bentuk intervensi muhasysyi terhadap teks, bukan diasumsikan dari genre semata.

Untuk menguji model tersebut, penelitian memusatkan perhatian pada tiga corpus yang mewakili karakter berbeda. Futuh al-Ghayb karya Sharaf al-Din al-Tibi (w. 743 H) dipilih karena keterlibatannya yang intensif dengan al-Kashshaf dan tradisi balaghah-teologi. 'Inayat al-Qadi wa Kifayat al-Radi karya Shihab al-Din al-Khafaji (w. 1069 H) dipilih sebagai salah satu *hasyiyah* besar atas al-Baydawi yang menampilkan analisis bahasa dan evaluasi alternatif interpretasi. *Hasyiyah* al-Sawi (w. 1241 H) atas Tafsir al-Jalalayn dipilih untuk menunjukkan fungsi pedagogis-ekspansif *hasyiyah* ketika berinteraksi dengan teks induk yang sangat ringkas.

Research gap penelitian ini terletak pada kebutuhan model analitis yang menghubungkan bentuk komentar dengan struktur epistemik *hasyiyah*. Novelty artikel adalah rekonstruksi Trias Metodologi al-Muhasysyi—*Tafkik*, *Taujih*, dan *Tarjih*—serta pemetaan struktur epistemiknya ke dalam sumber pengetahuan, prosedur validasi, dan konfigurasi otoritas. Melalui model ini, *hasyiyah* dibaca bukan hanya sebagai genre, tetapi sebagai praktik epistemik yang mengelola relasi antara bahasa, riwayat, rasionalitas, mazhab, dan teks-teks sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan: (1) memperjelas karakter *hasyiyah* sebagai genre yang berbeda dari marginalia material, *ta'liqah*, dan *footnote* modern; (2) mengidentifikasi fungsi filologis, argumentatif, kritis, evaluatif, intertekstual, pedagogis, dan genealogis *hasyiyah* tafsir; (3) menguji kategori *Tafkik*, *Taujih*, dan *Tarjih* melalui contoh tekstual dari tiga corpus; (4) merekonstruksi struktur epistemik yang mendasari operasi tersebut; dan (5) menilai relevansi studi *hasyiyah* bagi tafsir kontemporer tanpa menjadikannya sekadar proyek pembelaan normatif terhadap tradisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif dengan pendekatan *comparative textual analysis* dan *history-of-ideas*. Objek formal penelitian adalah operasi metodologis dan struktur epistemik *hasyiyah* tafsir, sedangkan objek materialnya adalah tiga karya *hasyiyah* yang dipilih secara purposif. Pemilihan corpus tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh tradisi *hasyiyah*, melainkan untuk mempertemukan tiga konfigurasi: gloss atas al-Kashshaf, gloss atas al-Baydawi, dan gloss atas al-Jalalayn.

Corpus pertama ialah Futuh al-Ghayb fi al-Kashf 'an Qina' al-Rayb karya al-Tibi, edisi 17 jilid yang diterbitkan Dubai International Holy Qur'an Award pada 2013. Karya ini dipilih karena pengarangnya secara eksplisit menyatakan proyeknya sebagai upaya menjelaskan bagian yang ringkas, menyelesaikan bagian yang sulit, membuka bagian yang samar, dan menelusuri sumber-sumber bahasa, balaghah, ushul al-din, fikih, dan qira'at. Corpus kedua ialah 'Inayat al-Qadi wa Kifayat al-Radi karya al-Khafaji atas Anwar al-Tanzil, edisi Dar Sadir berdasarkan cetakan Khedivial. Corpus ketiga ialah *Hasyiyah* al-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalayn, yang digunakan untuk

melihat bagaimana sebuah *hasyiyah* memperluas tafsir yang sangat ringkas melalui penjelasan lafaz, riwayat, fikih, dan isyarat sufistik.

Unit analisis adalah segmen komentar yang memiliki salah satu dari empat karakter: (1) mengurai struktur kebahasaan atau kepadatan ungkapan; (2) memberi alasan atau orientasi teoretis terhadap suatu makna; (3) membandingkan alternatif dan menyatakan preferensi; atau (4) menambahkan jaringan referensi yang mengubah horizon pembacaan teks induk. Segmen dipilih dari pengantar karya dan contoh ayat yang tersedia dalam edisi teks digital/tercetak, kemudian dibandingkan secara fungsional. Penelitian tidak bertujuan menghasilkan edisi kritis atau inventarisasi lengkap seluruh komentar.

Tabel 1. Corpus dan Rasional Pemilihan

Corpus	Teks Induk	Karakter Dominan	Alasan Pemilihan
al-Tibi, Futuh al-Ghayb	al-Zamakhshari, al-Kashshaf	balaghah, bahasa, kalam, intertekstualitas	menampilkan penguraian teks dan koreksi terhadap konsekuensi teologis
al-Khafaji, 'Inayat al-Qadi	al-Baydawi, Anwar al-Tanzil	nahwu, balaghah, kalam, <i>Tarjih</i>	menampilkan evaluasi alternatif gramatikal dan retorik
al-Sawi, <i>Hasyiyah</i> 'ala al-Jalalayn	al-Mahalli-al-Suyuti, al-Jalalayn	ekspansi pedagogis, riwayat, fikih, tasawuf	menunjukkan fungsi pengayaan atas teks yang sangat ringkas

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, genre clarification untuk membedakan *hasyiyah* sebagai karya komentar sistematis dari marginalia material, ta'liqah, dan footnote modern. Kedua, functional coding dengan kategori awal: klarifikasi filologis, pengayaan argumentasi, kritik-koreksi, komparasi/*Tarjih*, rujukan silang, dan fungsi pedagogis. Ketiga, methodological abstraction, yaitu mengelompokkan kategori tersebut ke dalam *Tafkik*, *Taujih*, dan *Tarjih*. Keempat, epistemological mapping, yaitu mengidentifikasi sumber pengetahuan yang dipakai, prosedur validasi, dan pola otoritas yang bekerja pada setiap corpus.

Tafkik diidentifikasi ketika muhasysyi memecah ungkapan, menjelaskan hubungan gramatikal, mengembalikan dhamir, menerangkan i'rab, menguraikan majaz, atau membongkar kepadatan istilah. *Taujih* diidentifikasi ketika komentar menjelaskan mengapa suatu konstruksi, makna, atau pendapat dapat diterima, termasuk melalui balaghah, ushul, kalam, konteks, atau rekonsiliasi antarteks. *Tarjih* diidentifikasi ketika komentar membandingkan dua atau lebih alternatif dan menilai salah satunya lebih kuat, lebih sesuai konteks, lebih fasih, lebih dekat dengan riwayat, atau lebih konsisten dengan kerangka teologis/fikih.

Dimensi epistemologis dioperasionalkan melalui tiga pertanyaan. Pertama, source of knowledge: apakah argumen ditopang oleh bahasa Arab, qira'at, hadis/atsar, tafsir terdahulu, kalam, fikih, ushul, mantiq, atau otoritas mazhab. Kedua, validation rule: apakah suatu makna diterima karena kesesuaian gramatikal, retorika, konteks, sanad-riwayat, prinsip teologis, koherensi internal, atau otoritas tradisi. Ketiga, authority configuration: bagaimana muhasysyi menempatkan dirinya terhadap musannif, syarih, mufassir terdahulu, dan pembaca.

Sumber sekunder modern digunakan untuk menempatkan hasil close reading dalam historiografi tafsir pascaklasik. Saleh (2013, 2021), El-Rouayheb (2015), Gunasti (2013), Boyalik (2019a, 2019b), Maden (2015), dan Coşkun (2025) menjadi rujukan utama untuk sejarah gloss, tradisi al-Kashshaf/al-Baydawi, dan kritik terhadap decline narrative. Literatur tersebut tidak menggantikan pembacaan sumber primer, tetapi digunakan untuk menguji apakah pola yang ditemukan sesuai atau bertentangan dengan perkembangan kajian kontemporer.

Validitas interpretasi dijaga melalui triangulasi tekstual: pembacaan komentar dibandingkan dengan teks induknya, dibandingkan dengan penjelasan modern mengenai tradisi yang sama, dan diuji konsistensi kategorinya pada lebih dari satu corpus. Penelitian tetap memiliki keterbatasan: hanya tiga *hasyiyah* yang dianalisis, contoh tekstual bersifat terpilih, dan tidak

dilakukan kolasi manuskrip. Karena itu, Trias Metodologi *al-Muhasyiyi* diposisikan sebagai model heuristik yang memerlukan pengujian pada corpus lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasyiyah sebagai Genre: dari Margin Material menuju Karya Ilmiah

Secara leksikal, *hasyiyah* berkaitan dengan sisi atau margin. Akan tetapi, makna material tersebut tidak cukup untuk mendefinisikan genre. Dalam tradisi manuskrip, catatan dapat muncul di tepi halaman, di antara baris, atau sebagai tambahan belakangan. Sebagian catatan tetap bersifat lokal dan tidak membentuk karya tersendiri. Sebaliknya, *hasyiyah* sebagai genre dapat disusun secara sistematis mengikuti teks induk dan kemudian beredar sebagai karya yang memiliki judul, pengarang, jaringan kutipan, serta sejarah resepsi sendiri. Karena itu, marginalia dan *hasyiyah* beririsan tetapi tidak identik (Haji Khalifah, 1992; Maden, 2015).

Ta'liqah juga tidak selalu identik dengan *hasyiyah*. Istilah *ta'liq* dapat menunjuk catatan, anotasi, atau komentar yang tingkat sistematisasinya beragam. Demikian pula footnote modern merupakan perangkat editorial-referensial yang fungsi utamanya sering memberi sumber, klarifikasi, atau informasi tambahan, tetapi tidak selalu membentuk lapisan diskusi yang berdiri sebagai karya. Menyamakan *hasyiyah* dengan footnote karena sama-sama berada di bawah/tepi teks mengaburkan perbedaan fungsi intelektual dan sejarah genre.

Pembedaan ini mengubah cara membaca *hasyiyah*. Jika margin dianggap hanya ruang sisa, *hasyiyah* mudah dipandang sebagai tambahan periferal. Namun, apabila karya tersebut dibaca sebagai sistem komentar yang memiliki tujuan, metode, dan jaringan sumber, maka posisi material di halaman tidak menentukan nilainya. Saleh (2013) menunjukkan bahwa gloss al-Kashshaf dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah penerimaan dan perdebatan; Maden (2015) juga memperlihatkan bahwa tradisi *hasyiyah* memiliki alasan penulisan, struktur, gaya, dan kandungan yang perlu dianalisis sebagai objek ilmiah.

Taksonomi Fungsi *Hasyiyah* Tafsir

Dari tiga corpus dan literatur pendukung, fungsi *hasyiyah* dapat disusun dalam tujuh dimensi. Fungsi filologis mencakup pemecahan struktur bahasa, i'rab, dhamir, balaghah, dan penjelasan istilah. Fungsi argumentatif memberi alasan bagi suatu wajah makna. Fungsi kritikal menilai kesalahan atau kelemahan argumentasi. Fungsi evaluatif membandingkan alternatif dan melakukan *Tarjih*. Fungsi intertekstual membawa tafsir lain, hadis, fikih, kalam, dan disiplin terkait ke dalam pembacaan. Fungsi pedagogis membuat teks induk lebih dapat diakses. Fungsi genealogis menyimpan jejak bagaimana pendapat tertentu diterima, dikritik, atau dimodifikasi lintas generasi.

Taksonomi tersebut menunjukkan bahwa *hasyiyah* tidak hanya bekerja pada level 'menjelaskan kata sulit'. Ia juga dapat mengubah horizon interpretasi dengan membuka perdebatan yang tidak tampak dalam teks induk. Pada al-Kashshaf, misalnya, komentar dapat memisahkan keunggulan analisis balaghah dari implikasi Mu'tazilah, sehingga pembaca Sunni dapat menggunakan kekuatan retorik teks sambil mengkritik kerangka teologisnya. Pada al-Baydawi, gloss dapat menelusuri kembali sumber al-Kashshaf, al-Razi, atau tradisi nahwu dan kemudian memilih wajah yang dianggap lebih sesuai. Pada al-Jalalayn, *hasyiyah* dapat mengubah teks ringkas menjadi pintu masuk ke spektrum pengetahuan yang lebih luas.

Tabel 2. Taksonomi Fungsi *Hasyiyah* Tafsir

Dimensi	Operasi Utama	Contoh Instrumen
Filologis	mengurai lafaz dan struktur	nahwu, sarf, i'rab, dhamir, qira'at, balaghah
Argumentatif	memberi alasan bagi suatu wajah makna	konteks, maqam, 'illah, ushul, kalam
Kritikal	mengoreksi atau membatasi argumen	ta'qib, tashih, bantahan, pembatasan konsekuensi

Evaluatif	membandingkan dan memilih	<i>Tarjih</i> bahasa, riwayat, teologi, fikih
Intertekstual	menghubungkan teks dengan tradisi lain	tafsir terdahulu, hadis, fikih, kalam, kamus
Pedagogis	membuka akses terhadap teks padat	syarh istilah, tatmim, contoh, penjelasan tambahan
Genealogis	menyimpan sejarah penerimaan	kutipan, perdebatan, modifikasi lintas generasi

***Tafkik* al-'Ibarat: Mengurai Kepadatan Teks**

Tafkik merupakan operasi paling dasar dan paling mudah diamati. Dalam mukadimah Futuh al-Ghayb, al-Tibi menggambarkan proyeknya dengan ungkapan ringkas seperti '*sharh mujmalih, hall mu'dilih ... wa fakk 'uqudih*'—menjelaskan yang ringkas, menyelesaikan yang sulit, dan membuka ikatan teks (al-Tibi, 2013, muqaddimah). Ungkapan ini menunjukkan bahwa aktivitas glossator dimulai dari problem akses: teks induk terlalu padat untuk dibaca tanpa rekonstruksi hubungan gramatikal, retorik, atau konseptual.

Dalam praktiknya, *Tafkik* dapat berupa identifikasi rujukan dhamir, penentuan ta'alluq sebuah jar-majrur, penjelasan taqdim-ta'khir, analisis majaz, atau pemetaan hubungan antara satu frasa dan tujuan retorik ayat. Kerja semacam ini penting pada al-Kashshaf karena banyak argumen balaghah terkondensasi dalam ungkapan yang menuntut kompetensi lintas disiplin. Studi terhadap al-Tibi menunjukkan perhatiannya pada penjelasan balaghah dan qira'at, dan penelitian mutakhir menempatkan tradisi al-Kashshaf sebagai arena utama perkembangan shuruh-hawashi (Boyalik, 2019a; Coşkun, 2025).

Pada *Hasyiyah* al-Sawi, operasi *Tafkik* terlihat ketika al-Jalalayn sangat ringkas atau melewati penjelasan tertentu. Dalam komentar atas basmalah di awal al-Fatihah, al-Sawi memperluas teks dengan menjelaskan nama Allah dan sifat al-Rahman-al-Rahim, lalu menghubungkannya dengan riwayat serta pembacaan sufistik (al-Sawi, n.d., tafsir Q. 1:1). Contoh ini tidak menunjukkan 'koreksi' terhadap al-Jalalayn, tetapi memperlihatkan bagaimana muhasysyi menambah lapisan akses bagi pembaca yang membutuhkan konteks lebih luas.

Al-*Taujih*: Memberi Orientasi Teoretis dan Rasionalisasi Makna

Taujih bergerak melampaui pemecahan struktur. Muhasysyi bertanya mengapa sebuah bentuk bahasa dipilih, bagaimana suatu makna dapat dipertanggungjawabkan, atau bagaimana ungkapan teks induk harus ditempatkan dalam disiplin yang lebih luas. Pada level ini, pengetahuan balaghah, kalam, ushul, dan mantiq berfungsi sebagai perangkat untuk memberi arah terhadap teks.

Futuh al-Ghayb memperlihatkan fungsi tersebut ketika al-Tibi berhadapan dengan pernyataan teologis al-Zamakhshari. Dalam salah satu pembahasan yang diringkas oleh penyunting dan peneliti modern, al-Tibi mengkritik konsekuensi Mu'tazilah dari gagasan bahwa pengampunan tertentu 'wajib atas Allah', dengan memanfaatkan diskusi sebelumnya termasuk al-Intisaf karya Ibn al-Munayyir. Intervensi seperti ini bukan penghapusan al-Kashshaf; ia mengarahkan pembaca untuk memisahkan kekuatan bahasa dari premis kalam yang dipersoalkan (al-Tibi, 2013; Saleh, 2013).

Taujih juga dapat berbentuk rekonsiliasi. Ketika dua ungkapan tampak bertentangan, muhasysyi menunjukkan bahwa keduanya bekerja pada tingkat semantik atau konteks yang berbeda. Fungsi ini dekat dengan al-jam' wa al-tawfiq dan menunjukkan bahwa *hasyiyah* memiliki dimensi hermeneutis: ia tidak sekadar memberi informasi tambahan, tetapi mengatur cara pembaca memahami relasi antarpernyataan.

Al-*Tarjih*: Evaluasi dan Pemilihan Alternatif

Tarjih memperlihatkan secara paling jelas agensi evaluatif muhasysyi. Pada tahap ini, glossator tidak hanya menjelaskan apa yang mungkin dimaksud, tetapi menilai beberapa kemungkinan dan menyatakan mana yang lebih kuat. Alasan *Tarjih* dapat berupa kelaziman

bahasa, kesesuaian konteks, kekuatan riwayat, ketepatan balaghah, prinsip mazhab, atau koherensi dengan ayat lain.

Contoh yang jelas terdapat pada komentar al-Khafaji terhadap Q. al-Hujurat 49:1 tentang konstruksi *la tuqaddimu*. Ia membahas kemungkinan analisis verba dan keterkaitannya dengan bacaan, lalu menilai alternatif berdasarkan kekuatan retorik gambaran 'mendahului' Allah dan Rasul serta kesesuaiannya dengan konteks larangan. Dalam komentar tersebut, al-Khafaji tidak berhenti pada daftar kemungkinan nahwu; ia menggunakan pertimbangan balaghah dan maqam untuk menunjukkan wajah yang dianggap lebih kuat (al-Khafaji, n.d., tafsir Q. 49:1).

Pola yang sama terlihat ketika al-Khafaji menilai ragam penafsiran pada ayat-ayat lain. Ia dapat menilai suatu pendapat 'lebih jauh' dari konteks, membandingkan manfaat interpretasi, atau menegaskan kebutuhan *Tarjih* ketika beberapa sebab atau wajah tidak dapat dihimpun. Hal ini menunjukkan bahwa *hasyiyah* adalah lokasi keputusan ilmiah. Keterikatannya pada teks induk justru menyediakan struktur masalah yang memungkinkan muhasysyi memperlihatkan alasan pemilihannya.

Trias sebagai Pola Bertingkat tetapi Tidak Linear

Tafkik, *Taujih*, dan *Tarjih* dapat muncul secara bertingkat tetapi tidak selalu linear. Sebuah komentar bisa hanya melakukan *Tafkik*; komentar lain langsung melakukan *Tarjih* karena problem bahasanya telah jelas. *Taujih* dapat berfungsi sebagai jembatan: setelah struktur kalimat diurai, muhasysyi menjelaskan rasionalitas satu wajah sebelum menilai alternatif. Karena itu, Trias Metodologi al-Muhasysyi bukan formula kronologis yang harus selalu muncul dalam urutan tetap, melainkan tiga mode operasi analitis.

Model tersebut juga tidak mengasumsikan semua *hasyiyah* memiliki bobot yang sama. *Hasyiyah* pedagogis atas teks ringkas dapat lebih dominan pada *Tafkik* dan tatmim; gloss skolastik atas al-Kashshaf atau al-Baydawi dapat lebih kaya pada *Taujih* dan *Tarjih*. Variasi inilah yang menjadikan genre *hasyiyah* penting untuk dibaca secara tipologis, bukan dinilai dengan satu ukuran homogen.

Tabel 3. Operasionalisasi Trias Metodologi al-Muhasysyi

Corpus/Contoh	<i>Tafkik</i>	<i>Taujih</i>	<i>Tarjih</i>	Makna Analitis
al-Tibi, muqaddimah Futuh al-Ghayb	mengurai yang mujmal dan musykil	menghubungkan bahasa dengan ushul/kalam	tersirat pada seleksi dan koreksi sumber	<i>hasyiyah</i> dirancang sebagai proyek analisis lintas disiplin
al-Tibi, kritik atas konsekuensi kalam al-Kashshaf	memisahkan formulasi lafaz dan konsekuensinya	menjelaskan premis teologis yang bekerja	menolak konsekuensi Mu'tazili tertentu	agensi kritikal dan intertekstual
al-Khafaji, Q. 49:1	memetakan kemungkinan gramatikal	menilai kesesuaian dengan balaghah dan maqam	memilih wajah yang dinilai lebih kuat	<i>Tarjih</i> tidak lepas dari analisis bahasa
al-Sawi, Q. 1:1	menjelaskan lafaz yang tidak diperinci Jalalayn	memberi konteks riwayat dan makna sifat	lebih terbatas; menghadirkan alternatif	fungsi pedagogis-ekspansif

Struktur Epistemik *Hasyiyah*

Analisis tiga corpus memperlihatkan bahwa produksi pengetahuan *hasyiyah* bergantung pada pluralitas sumber. Bahasa Arab—nahwu, sarf, ma'ani, bayan, badi', dan leksikografi—memberi batas kemungkinan makna. Qira'at dan riwayat menambah varian tekstual dan otoritas transmisional. Tafsir terdahulu menyediakan jaringan intertekstual. Kalam dan ushul memengaruhi cara suatu makna dievaluasi secara doktrinal. Fikih dan kaidah hukum

memengaruhi pembacaan ayat ahkam. Dalam beberapa *hasyiyah*, tasawuf memberi dimensi isyari, sedangkan mantiq memberi perangkat penyusunan argumen.

Aturan validasi juga plural. Sebuah pendapat dapat diterima karena fasih secara bahasa, sesuai konteks, didukung riwayat, konsisten dengan prinsip teologis, atau mampu merekonsiliasi data yang tampak bertentangan. Struktur ini menunjukkan bahwa epistemologi *hasyiyah* bukan sekadar 'otoritas masa lalu'. Otoritas bekerja bersama argumentasi. Muhasysyi dapat menghormati teks induk sekaligus mengoreksi, membatasi, atau memilih dari alternatif yang disediakan.

Konfigurasi otoritasnya bersifat berlapis. Musannif atau mufassir induk memiliki otoritas sebagai titik awal; syarih atau muhasysyi memiliki otoritas interpretatif; sumber terdahulu berfungsi sebagai reservoir legitimasi dan perbandingan; pembaca tingkat lanjut diundang untuk menilai alasan yang dikemukakan. Karena itu, relasi *hasyiyah* dengan teks induk lebih tepat dipahami sebagai dependent intellectual agency: agensi yang lahir dalam keterikatan, bukan independensi absolut.

Tabel 4. Struktur Epistemik *Hasyiyah* Tafsir

Lapisan Epistemik	Pertanyaan	Bentuk pada <i>Hasyiyah</i>
Sumber pengetahuan	Dari mana argumen dibangun?	bahasa Arab, qira'at, riwayat, tafsir terdahulu, kalam, fikih, ushul, tasawuf
Aturan validasi	Mengapa suatu pendapat dianggap kuat?	fasahah, konteks, koherensi, dalil, riwayat, prinsip disiplin/mazhab
Otoritas	Siapa yang berhak menentukan makna?	mufassir induk, muhasysyi, jaringan ulama, otoritas mazhab, pembaca ahli
Prosedur kritik	Bagaimana kekeliruan ditangani?	ta'qib, tashih, takhsis, rekonsiliasi, penolakan, <i>Tarjih</i>
Transmisi	Bagaimana pengetahuan bergerak antargenerasi?	kutipan, ringkasan, koreksi, elaborasi, pengajaran madrasah

Pembahasan

Hasyiyah sebagai Dialog Intelektual, Bukan Repetisi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kategori 'repetitif' hanya tepat apabila diukur dari fakta bahwa *hasyiyah* selalu berangkat dari teks sebelumnya. Namun, keterikatan objek tidak identik dengan ketiadaan kontribusi. Dalam tradisi komentar, kontribusi dapat berupa penentuan masalah, penajaman definisi, koreksi, pemetaan sumber, atau perubahan alasan yang mendasari sebuah pendapat. Saleh (2013) menunjukkan bahwa gloss al-Kashshaf dapat menjadi arsip sejarah intelektual justru karena ia merekam bagaimana pembaca ahli berinteraksi dengan teks otoritatif.

Boyalik (2019a) juga menunjukkan bahwa tradisi syarh-*hasyiyah* al-Kashshaf berkembang karena teks tersebut menyediakan metode dan problem yang terus diolah oleh generasi berikutnya. Dengan demikian, ukuran kreativitas yang menuntut penulis membuang seluruh tradisi terdahulu tidak cocok untuk menilai genre ini. Kreativitas *hasyiyah* bersifat relational: ia muncul dalam cara suatu teks lama dibaca ulang, ditata, dikritik, dan dihubungkan dengan medan masalah baru.

Meninjau Ulang Decline Narrative tanpa Romantisasi

Hasil penelitian sejalan dengan pergeseran historiografi yang menolak periodisasi sederhana antara 'masa kreatif' dan 'masa komentar'. El-Rouayheb (2015) menunjukkan aktivitas intelektual awal modern yang kaya melalui treatise, komentar, dan marginalia. Dalam tafsir, Coşkun (2025) bahkan memandang tumbuhnya shuruh-hawashi sebagai transformasi struktural dalam sejarah disiplin. Hal ini membuat tujuan penelitian bukan 'membela tradisi' secara apologetik, tetapi menguji praktik intelektualnya menggunakan kriteria yang sesuai dengan genre.

Pada saat yang sama, revisi decline narrative tidak boleh berubah menjadi romantisasi. Tidak semua *hasyiyah* memiliki kedalaman yang sama; sebagian dapat bersifat repetitif atau

pedagogis. Model *Tafkik-Taujih-Tarjih* justru memungkinkan diferensiasi. *Hasyiyah* yang dominan pada penjelasan dasar dapat dibedakan dari karya yang kaya pada kritik dan *Tarjih*. Dengan demikian, evaluasi menjadi berbasis operasi tekstual, bukan prasangka positif atau negatif terhadap periode pascaklasik.

***Hasyiyah* sebagai Sejarah Resepsi Tafsir**

Salah satu nilai paling besar *hasyiyah* bagi studi kontemporer ialah kemampuannya menyimpan sejarah resepsi. Saleh (2021) menunjukkan naiknya Anwar al-Tanzil menjadi teks pengajaran tafsir yang luas dan bagaimana gloss menjadi bagian dari kehidupan karya tersebut. Gunasti (2013) memperlihatkan konteks sosial-politik penulisan tafsir Ottoman, sementara Maden (2015) dan Boyalik (2019b) memetakan jaringan karya yang lahir dari al-Baydawi dan al-Kashshaf. Dari sudut ini, *hasyiyah* bukan hanya 'tafsir terhadap tafsir'; ia juga dokumen tentang apa yang dianggap problematis, penting, atau layak diajarkan pada suatu lingkungan ilmiah.

Intertekstualitas yang tampak dalam *hasyiyah* memungkinkan peneliti memetakan migrasi konsep. Sebuah argumentasi balaghah dapat berpindah dari al-Zamakhshari ke al-Baydawi, lalu diperdebatkan dalam gloss Ottoman, kemudian masuk ke tafsir lain. Jejak kutipan, bantahan, dan *Tarjih* membantu menulis sejarah konsep secara lebih rinci dibanding sekadar membandingkan kitab tafsir yang dianggap 'independen'.

Relevansi Metodologis bagi Tafsir Kontemporer

Relevansi *hasyiyah* bukan karena sarjana kontemporer harus meniru seluruh format skolastik lama. Relevansinya berada pada disiplin membaca. *Tafkik* mengingatkan pentingnya bekerja pada struktur bahasa sebelum melakukan generalisasi makna. *Taujih* menuntut penafsir menjelaskan alasan epistemik di balik pilihan interpretasi. *Tarjih* menuntut transparansi ketika memilih dari beberapa alternatif. Tiga kebiasaan ini kompatibel dengan etos akademik kontemporer: argumentasi harus dapat dilacak, dibandingkan, dan dikritik.

Karena itu, klaim bahwa studi *hasyiyah* 'mencegah radikalisme' perlu dibatasi. Analisis tekstual tidak dapat membuktikan outcome sosial tersebut. Yang dapat dikatakan ialah bahwa *hasyiyah* menyediakan sumber daya metodologis yang memperumit pembacaan literalistik: adanya takhsis, pengecualian, perbedaan qira'at, variasi i'rab, konteks teologis, dan perdebatan antarulama mengurangi ilusi bahwa satu lafaz selalu memiliki satu makna yang langsung dan tanpa mediasi. Apakah kerumitan metodologis tersebut benar-benar memengaruhi sikap sosial membutuhkan penelitian empiris tersendiri.

Relevansi Epistemologis: Otoritas, Kritik, dan Amanah Ilmiah

Struktur epistemik *hasyiyah* menunjukkan kombinasi otoritas dan kritik. Muhasysyi bekerja dalam tradisi yang menghormati karya sebelumnya, tetapi penghormatan tersebut tidak menghilangkan hak untuk ta'qib, tashih, dan *Tarjih*. Hal ini penting bagi debat kontemporer mengenai otoritas tafsir. Otoritas keilmuan tidak identik dengan kekebalan terhadap kritik; sebaliknya, kritik menjadi sah ketika dilakukan menggunakan perangkat disiplin yang diakui dan disertai alasan.

Prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam etika akademik modern sebagai amanah sitasi, kejelasan sumber, dan keterbukaan metodologis. *Hasyiyah* sering menampilkan percakapan antarteks secara eksplisit: siapa yang berpendapat, siapa yang menolak, dan alasan apa yang digunakan. Walaupun sistem sitasinya berbeda dari standar jurnal modern, ethos keterlacakan argumen dapat menjadi titik temu antara tradisi turats dan academia kontemporer.

Implikasi Pedagogis bagi Studi Turats

Bagian pedagogis naskah awal dapat dipertahankan, tetapi ditempatkan sebagai implikasi hasil. Pertama, prinsip tadarruj tetap relevan: matan dan kerangka dasar perlu dipahami sebelum mahasiswa masuk ke perdebatan *hasyiyah*. Kedua, halaqah atau reading group membantu memecahkan kepadatan teks karena masalah nahwu, balaghah, kalam, dan ushul sering saling terhubung. Ketiga, pembelajaran sebaiknya berfokus pada problem atau unit argumentasi, bukan sekadar menyelesaikan halaman.

Kurikulum turats tingkat lanjut dapat menggunakan Trias Metodologi al-Muhasysyi sebagai perangkat latihan. Mahasiswa diminta menandai bagian *Tafkik*, mengidentifikasi premis *Taujih*, dan mengevaluasi dasar *Tarjih*. Dengan cara ini, *hasyiyah* tidak dipelajari sebagai museum teks, tetapi sebagai latihan close reading, argument mapping, dan sejarah konsep.

***Hasyiyah* dan Digital Humanities**

Digitalisasi manuskrip dan edisi teks membuka peluang baru. Pencarian frasa, pemetaan kutipan, dan perbandingan paralel antara matan-syarah-*hasyiyah* dapat dilakukan dengan perangkat digital. Namun, teknologi tidak menggantikan filologi. OCR Arab klasik, variasi ejaan, tanda baca editor, dan perbedaan manuskrip dapat menghasilkan kesalahan. Karena itu, studi digital *hasyiyah* membutuhkan kombinasi antara corpus tools dan verifikasi terhadap edisi/manuskrip.

Arah penelitian yang menjanjikan ialah membangun graph of commentary: jaringan yang memperlihatkan bagaimana satu pendapat bergerak dari al-Kashshaf ke al-Baydawi, lalu ke *hasyiyah* al-Tibi, al-Khafaji, Syeyhzade, atau karya lain. Pendekatan ini dapat mempertemukan intellectual history dengan computational text analysis tanpa menghilangkan konteks disiplin.

Tabel 5. Relevansi Studi *Hasyiyah* bagi Akademia Kontemporer

Bidang Kontemporer	Kontribusi Studi <i>Hasyiyah</i>	Batas/Kehati-hatian
Filologi	mengurai struktur bahasa, istilah, dan varian bacaan	harus memperhatikan edisi dan manuskrip
Sejarah intelektual	merekam resepsi, polemik, dan migrasi konsep	tidak semua gloss mewakili komunitas luas
Metodologi tafsir	melatih <i>Tafkik</i> , <i>Taujih</i> , dan <i>Tarjih</i>	tidak semua prosedur klasik harus diadopsi tanpa kritik
Pedagogi turats	menyediakan latihan close reading tingkat lanjut	memerlukan tadarruj dan kompetensi bahasa
Digital humanities	memungkinkan pemetaan kutipan dan jaringan komentar	OCR/corpus harus diverifikasi filologis
Etika akademik	menunjukkan keterlacakan argumen dan dialog antarteks	sistem sitasi klasik berbeda dari standar modern

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki tiga keterbatasan utama. Pertama, corpus hanya terdiri dari tiga *hasyiyah* sehingga model tidak boleh dianggap mewakili seluruh genre. Kedua, contoh tekstual dipilih untuk menunjukkan fungsi, bukan melalui sampling kuantitatif atas seluruh halaman. Ketiga, penelitian menggunakan edisi tercetak/digital dan tidak melakukan kolasi manuskrip, sehingga aspek material seperti lapisan tangan penyalin, sejarah marginalia, dan perubahan redaksional belum dianalisis.

Penelitian lanjutan perlu menguji Trias Metodologi al-Muhasysyi pada corpus yang lebih luas, termasuk *Hasyiyah* al-Taftazani, karya Syeyhzade, dan gloss lain atas al-Kashshaf maupun Anwar al-Tanzil. Pengujian komparatif dapat menentukan apakah *Tafkik-Taujih-Tarjih* merupakan pola umum, hanya dominan pada tafsir skolastik tertentu, atau perlu diperluas dengan kategori tambahan seperti tatmim dan istidrak.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *hasyiyah* tafsir tidak dapat dipahami secara memadai sebagai catatan pinggir atau pengulangan syarh. Pada tiga corpus yang dianalisis, *hasyiyah* menunjukkan agensi intelektual melalui klarifikasi filologis, rasionalisasi makna, kritik, intertekstualitas, dan evaluasi alternatif. Keterikatan pada teks induk bukan ketiadaan kreativitas, melainkan struktur kerja yang memungkinkan persoalan-persoalan tertentu diuji secara intensif.

Kontribusi utama penelitian adalah Trias Metodologi al-Muhasysyi. *Tafkik* al-'ibarat menjelaskan operasi penguraian struktur tekstual dan kebahasaan; al-*Taujih* menjelaskan operasi pemberian orientasi teoritis serta justifikasi interpretasi; dan al-*Tarjih* menjelaskan evaluasi komparatif yang menghasilkan preferensi terhadap suatu wajah makna. Ketiganya tidak selalu hadir secara linear, tetapi berfungsi sebagai mode analisis yang dapat dipakai untuk membandingkan *hasyiyah* berbeda.

Dari sisi epistemologis, *hasyiyah* bekerja melalui pluralitas sumber dan aturan validasi. Bahasa Arab, qira'at, riwayat, tafsir terdahulu, kalam, fikih, ushul, dan kadang tasawuf membentuk reservoir pengetahuan; sedangkan fasahah, konteks, koherensi, dalil, prinsip mazhab, dan konsistensi disiplin menjadi dasar pengujian. Relasi otoritas bersifat berlapis: muhasysyi bergantung pada teks induk tetapi dapat mengkritik dan mengoreksinya. Karena itu, *hasyiyah* lebih tepat disebut memiliki dependent intellectual agency daripada independensi absolut.

Temuan tersebut mendukung historiografi kontemporer yang lebih hati-hati terhadap decline narrative. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa semua *hasyiyah* inovatif atau semua kritik modern keliru. Nilai ilmiah harus diuji pada operasi tekstual masing-masing karya. Relevansi kontemporer *hasyiyah* terutama berada pada filologi, sejarah resepsi, sejarah konsep, metodologi tafsir, pedagogi turats, dan digital humanities—bukan pada klaim langsung mengenai outcome sosial seperti pencegahan radikalisme.

Keterbatasan penelitian terletak pada corpus yang kecil, contoh yang bersifat purposif, dan tidak adanya kolasi manuskrip. Penelitian berikutnya perlu mengembangkan corpus komparatif yang lebih luas, menguji stabilitas kategori *Tafkik-Taujih-Tarjih*, serta menggabungkan kajian codicology, manuscript studies, dan pemetaan digital jaringan kutipan. Dengan arah tersebut, *hasyiyah* dapat ditempatkan secara lebih proporsional dalam sejarah tafsir: bukan sebagai pusat tunggal seluruh kreativitas pascaklasik, tetapi sebagai salah satu ruang penting tempat pengetahuan dipertahankan, diperdebatkan, dan diproduksi ulang.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Tawwab, R. (1985). *Manahij tahqiq al-turath bayna al-qudama' wa al-muhdathin*. Maktabat al-Khanji.
- Al-Baydawi, N. al-D. (n.d.). *Anwar al-tanzil wa asrar al-ta'wil*. Dar Ihya' al-'Turath al-'Arabi.
- Al-Dhahabi, M. H. (2005). *Al-Tafsir wa al-mufasssirun*. Dar al-Hadith.
- Al-Khafaji, S. al-D. A. ibn M. (n.d.). *'Inayat al-qadi wa kifayat al-radi 'ala 'Tafsir al-Baydawi* (8 vols.). Dar Sadir.
- Al-Mahalli, J. al-D., & al-Suyuti, J. al-D. (n.d.). *Tafsir al-Jalalayn*. Dar al-Hadith.
- Al-Sawi, A. ibn M. (n.d.). *Hashiyat al-Sawi 'ala 'Tafsir al-Jalalayn*. Al-Matba'ah al-Amirah al-Sharafiyyah.
- Al-Tibi, S. al-D. al-H. ibn M. (2013). *Futuh al-ghayb fi al-kashf 'an qina' al-rayb: Hashiyat al-Tibi 'ala al-Kashshaf* (17 vols.). Dubai International Holy Qur'an Award.
- Al-Zamakhshari, M. ibn 'U. (2021). *Al-Kashshaf 'an haqa'iq ghawamid al-tanzil* (M. A. Habbush, Ed.; 10 vols.). Dar al-Lubab.
- Boyalik, M. T. (2019a). A constitutive work in the Qur'anic exegesis tradition of sharh and hashiya: Qutb al-Din al-Razi's Sharh Mushkilat al-Kashshaf. *Nazariyat: Journal for the History of Islamic Philosophy and Sciences*, 5(2), 143–166. <https://doi.org/10.12658/Nazariyat.5.2.M0074en>
- Boyalik, M. T. (2019b). El-Kessaf literaturu: Zemahseri'nin tefsir klasiginin etki tarihi. ISAM Yayinlari.
- Coşkun, M. (2025). Major shifts in classical tafsir: From early exegesis to the rise of al-shuruh wa-l-hawashi. *Ilahiyat Tetkikleri Dergisi*, 63, 20–31. <https://doi.org/10.29288/ilted.1559000>
- El-Rouayheb, K. (2015). *Islamic intellectual history in the seventeenth century: Scholarly currents in the Ottoman Empire and the Maghreb*. Cambridge University Press.

- Gleave, R. (2012). *Islam and literalism: Literal meaning and interpretation in Islamic legal theory*. Edinburgh University Press.
- Gunasti, S. (2013). Political patronage and the writing of Qur'an commentaries among the Ottoman Turks. *Journal of Islamic Studies*, 24(3), 335–357. <https://doi.org/10.1093/jis/ett024>
- Haji Khalifah, M. ibn 'A. (1992). *Kashf al-zunun 'an asami al-kutub wa al-funun*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Harun, 'A. al-S. M. (1965). *Tahqiq al-nusus wa nashruha*. Mu'assasat al-Halabi.
- Kaya, M. (2019). *Tefsir geleneginde el-Kessaf: Serh ve hasiyeleri uzerine bir inceleme*. Marmara Universitesi Ilahiyat Fakultesi Vakfi Yayinlari.
- Maden, S. (2015). *Tefsirde hasiye gelenegi ve Seyhzade'nin Envaru't-Tenzil hasiyesi*. ISAM Yayinlari.
- Qal'aji, M. R., & Qunaibi, H. S. (1988). *Mu'jam lughat al-fuqaha'* (2nd ed.). Dar al-Nafa'is.
- Saleh, W. A. (2004). *The formation of the classical tafsir tradition: The Qur'an commentary of al-Tha'labi (d. 427/1035)*. Brill.
- Saleh, W. A. (2010). Preliminary remarks on the historiography of tafsir in Arabic: A history of the book approach. *Journal of Qur'anic Studies*, 12, 6–40. <https://doi.org/10.3366/E146535911000094X>
- Saleh, W. A. (2013). The gloss as intellectual history: The *hashiyahs* on al-Kashshaf. *Oriens*, 41(3–4), 217–259. <https://doi.org/10.1163/18778372-13413402>
- Saleh, W. A. (2021). The Qur'an commentary of al-Baydawi: A history of Anwar al-tanzil. *Journal of Qur'anic Studies*, 23(1), 71–102. <https://doi.org/10.3366/jqs.2021.0451>
- Ullah, K. (2017). *Al-Kashshaf: Al-Zamakhshari's Mu'tazilite exegesis of the Qur'an*. De Gruyter.
- Vishanoff, D. R. (2011). *The formation of Islamic hermeneutics: How Sunni legal theorists imagined a revealed law*. American Oriental Society.